

**BAB II**  
**AWAL MULA KEDATANGAN MASYARAKAT TIONGHOA**  
**PERANAKAN DI TANGERANG**

**2.1 Sejarah Masuknya Masyarakat Tionghoa ke Indonesia**

Keberadaan orang-orang Tionghoa pertama kali datang ke Nusantara sebenarnya belum diketahui secara jelas. Dugaan muncul hanya berdasarkan hasil temuan artefak-artefak kuno seperti tembikar, benda-benda neolitik yang mirip dengan temuan di Tiongkok pada zaman yang sama dan sejumlah nekara yang termasuk kebudayaan Dongson yang sama dengan temuan di Yunnan, Tiongkok barat daya. Dari dugaan-dugaan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan lalu lintas pelayaran antara Tiongkok dengan Nusantara sudah berlangsung sejak zaman purba. Tentang asal-usul manusia Indonesia Menurut Mr. Muhammad Yamin dan Prof. Kong Yuanzhi meyakini bahwa sebagian besar berasal dari daerah Yunnan. Dari sinilah terjadi penyebaran orang yang disebut Melayu Prasejarah, yaitu Proto Melayu dan Deutro Melayu sehingga ada jalinan hubungan darah antara orang Tionghoa dengan sebagian besar suku bangsa yang ada di Indonesia.<sup>35</sup>

Pramudya Ananta Toer mengatakan “Bagaimanapun sedikit bukti-bukti yang dapat dikemukakan, namun kita masih diberi kemungkinan untuk menduga telah adanya kependudukan Hoakiau di masa purba ini. Faktor-faktor geografik, yaitu ketandusan bumi Tiongkok artinya dibandingkan dengan bumi Indonesia secara nisbi membenarkan dugaan, bahwa mereka merasa betah tinggal di Indonesia, sebagaimana terbukti dari banyaknya rombongan yang datang ke Indonesia di masa-masa Tarik Masehi. Dan ini pun dibenarkan pula oleh kepribadian rakyat Indonesia yang pasifik pula dan menghormati tamunya dari manapun juga mereka datang”.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Hendra Kurniawan. *Kepingan Narasi Tionghoa Indonesia: The Untold Histories*. Penerbit PT Kanisius. 2020., hal.12

<sup>36</sup> Mufti Ali. *Sejarah Kota Tangerang: Dari Zaman Nirleka Sampai Orde Baru*. Penerbit Dinas Budaya Dan Pariwisata Kota Tangerang. 2018., hal 162

Perantau Tionghoa di wilayah nusantara sebagian besar berasal dari provinsi Fujian, terutama daerah Fujian Selatan. Arkeolog Belanda bernama De Flins, dalam penelitian mengenai barang pecah belah yang digali dari bumi nusantara menyimpulkan bahwa sebelum 2000 tahun yang lalu sudah ada orang Tionghoa yang datang dan bermukim di Banten, Jawa Barat. Provinsi Fujian terletak di pesisir Tiongkok Tenggara dengan kota bandar yang besar Quanzhou merupakan kota penting bagi kegiatan perniagaan yang berhubungan dengan wilayah luar Tiongkok. Berikut merupakan berbagai ekspansi Tiongkok pada masa Dinasti:

a. Ekspansi Tiongkok Pada Dinasti Yuan

Pada masa Dinasti Yuan (1271-1368) perantau Fujian Selatan lebih awal datang jika dibandingkan dengan para perantau dari Provinsi Guangdong. Mereka adalah bagian dari pasukan Tar Tar yakni pasukan Raja Kubilai Khan yang hendak menyerang Kerajaan Singasari di bawah kepemimpinan Raja Kertanegara. Ketika Raja Kertanegara wafat prajurit yang dipimpin oleh Shi Bi untuk kemalukan ekspansi ke Jawa.

b. Ekspansi Utusan Tiongkok Pada Masa Dinasti Song

Pada abad ke-13 kerajaan Tiongkok dibawah kaisar Dinasti Song mengirimkan utusan sekitar 10.000 orang untuk datang ke Jawa, terjadi kerusuhan di Tiongkok yang menyebabkan runtuhnya kekaisaran Song. Hal tersebut membuat para utusan memilih menetap di Jawa dan tidak Kembali ke Tiongkok, seperti di tulis oleh Witanto.

### c. Ekspansi Muslim Tionghoa Pada Masa Dinasti Ming

Pada masa Dinasti Ming agama Islam sudah berkembang di Tiongkok, sehingga banyak orang-orang Tionghoa Muslim datang ke Majapahit. Kehadiran mereka pada abad ke-14 sudah dicatat oleh Pigeaud dalam *Java in the 14th Century*. Pigeaud mengatakan bahwa para pedagang Tiongkok Selatan dan Campa (Vietnam) semakin aktif di Jawa. Pada abad ke-14 para pedagang Tiongkok sudah memiliki daerah pemukiman sendiri (Pecinan) di beberapa kota Pelabuhan di pesisir dan sungai besar Jawa.<sup>37</sup>

Kedatangan bangsa Tiongkok ke Nusantara dari sekian periode gelombang, pelayaran Laksamana Ceng Ho yang memimpin lebih 20.000 orang dengan 100 kapal lebih ke Nusantara pada tahun 1410 dan 1416 adalah yang terbesar dan legendaris secara kuantitas maupun kualitas. Sebagai utusan kaisar Yung Lo dari Dinasti Ming, ia mendapatkan tugas untuk mengamankan rute pelayaran dagang Tiongkok di Nanyang (Asia Tenggara) dari para perampok sejak dari Jepang, Pattani (sekarang Thailand Selatan), Selat Malaka, Selat Sunda dan Pantai Utara Pulau Jawa. Cheng Ho melakukan pelayaran dengan armada sangat besar ini sebanyak tujuh kali.

Pelayaran petamanya dimulai dimulai Su-chou ke Hokkian dan Pantai Selatan India, sampai Teluk Persia, Teluk Aden, Afrika Timur dan Pantai Selatan Arab. Ia mengabdikan pada tiga kaisar Dinasti Ming dan mandat yang diberikan pada kaisar tersebut untuk melakukan ekspedisi membuat Cheng Ho telah mengunjungi 30

---

<sup>37</sup> Dra.Hirwan Kuardhani, M. Hum. *Mengenal Teater Boneka Potehi dan Budaya Tionghoa Peranakan di Indonesia*. Penerbit Mirra Buana Media. 2021., hal. 41-43

negeri: Champa, Jawa, Kamboja, Siam, Calicut, Malaka, Brunnai, Sumatera, Aru, Cochin, Coilan Besar, Coilan Kecil, Soli, Cail, Sun La (Sunda) dan lainnya. Sebelum kedatangan Cheng Ho ke Palembang dan Sambas, etnis Tionghoa sudah ada sejak lama disana. Pada pelayarannya yang kedua pada tahun 1407, Cheng Ho membuat Tionghoa muslim dan berhasil menumpas gerombolan perompak laut dari Hokkian Tiongkok. Pada masa Kerajaan Airlangga, etnis Tionghoa juga berkembang di Tuban dan Gresik, kemudian mereka menyebar ke Jepara, Lasem dan Banten.<sup>38</sup>

Para pedagang Tiongkok muslim berdiam di wilayah Majapahit, meskipun ada pula pendatang dari wilayah Hokkian yang non-muslim. Seorang laksamana terkenal pada zaman Dinasti Ming yakni Laksamana Cheng Ho (*The Hoo*) atau disebut pula *Sam Po Bo* adalah seorang kasim beragama Islam yang pernah datang ke Majapahit dalam salah satu ekspedisinya sekitar tahun 1411. Pada zaman tiga Dinasti di atas yakni Dinasti Yuan, Dinasti Song dan Dinasti Ming orang-orang Tionghoa tidak terlalu mencolok keberadaannya. Mereka seakan berbaur dengan masyarakat setempat mengingat dandanan mereka tidak begitu berbeda dengan masyarakat asli baik tatanan rambut, baju, dan lainnya.<sup>39</sup> Masyarakat Tionghoa nampak mencolok ketika masa Dinasti Qing karena orang-orang Tionghoa dipaksa menggunakan taucang<sup>40</sup> bagi para lelaki.

---

<sup>38</sup> Mufti Ali. *Op cit.*, hal.167

<sup>39</sup> Dr.Dra.Hirwan Kuardhani, M. Hum. *Op cit.*, hal. 52

<sup>40</sup> Taucang adalah kunciran atau rambut yang di ke pang dan memiliki ukuran panjang.Taucang pertama kali diperkenalkan oleh suku Manchu sebagai simbol adanya roh pada diri mereka agar ketika mereka meninggal di medan perang, kuncir tersebut dapat di kirim ke keluarga untuk di bakar. Dikutip dari <https://www.tionghoa.info/> yang diakses pada tanggal 19 oktober 2023.

Secara antropologis, semua penduduk Indonesia saat ini sebenarnya bukan asli dari Indonesia. Bedanya hanya masala perhitungan waktu, kapan leluhurnva mulai berdatangan ke Nusantara. Apabila mengacu pada teori manusia Yunnan maka dari sanalah mereka menyebar ke Siam, Semenanjung Indocina, kemudian melalui Semenanjung Melayu sampai di kepulauan Nusantara. Pada akhirnya keberadaan orang Tionghoa sejak berabad-abad yang lalu mewarnai hidup di Nusantara.<sup>41</sup> Kelompok pertama yang datang ke Indonesia adalah suku Hokkian yang berasal dari bagian tengah dan bagian selatan provinsi Fukien (Fujian). Kelompok kedua suku Hakka yang merupakan masyarakat paling melarat di Tiongkok. Kelompok ketiga yaitu suku Ho Pek. Para perantau tersebut kebanyakan adalah laki-laki yang kemudian menikahi wanita setempat. Para perantau disebut sebagai Tionghoa Totok, mereka ikut mempelajari budaya setempat. Anak-anak hasil perkawinan dengan wanita setempat disebut sebagai Tionghoa peranakan. Keturunan campuran tersebut sudah jarang memakai bahasa leluhur garis ayah dalam kehidupan sehari-hari meskipun diberi pengetahuan tentang budaya leluhurnya.<sup>42</sup>

Kaum Tionghoa peranakan saling menikahi di antara mereka, sehingga terbentuklah masyarakat unik berpijak pada dua kebudayaan. Menurut Nio Joe Lan, para generasi kedua orang-orang Tionghoa peranakan yang menetap di Indonesia sudah tidak bisa berbicara bahasa Tionghoa. Ketiga suku besar yang datang ke Indonesia yakni suku Hokkien, suku Hakka dan suku Ho Pek masing-masing tidak

---

<sup>41</sup> Hendra Kurniawan. *Op cit.*, hal. 12-14

<sup>42</sup> Dra. Hirwan Kuardhani, M. Hum., *Op cit.*, hal. 7

dapat saling memahami bahasa antar suku mereka. Bahasa pengantar atau *lingua franca*<sup>43</sup> yang dipakai jika mereka bertemu adalah bahasa Melayu rendah<sup>44</sup> atau memakai bahasa setempat mereka tinggal. Mereka tinggal di Semarang akan memakai bahasa Jawa dan mereka yang tinggal di Batavia akan memakai bahasa Betawi.

Pertengahan abad ke-19 setelah Perang Candu ketika penguasa Kolonial Barat mengembangkan pertambangan dan perkebunan di berbagai tempat di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia khususnya di Kalimantan Barat sejak dibukanya pertambangan emas banyak orang-orang Tionghoa yang datang untuk menjadi pekerja tambang yang di dominasi oleh buruh yang berasal dari keluarga miskin yang merantau tanpa pengetahuan untuk memperbaiki ekonomi mereka.<sup>45</sup>

Dipaparkan beberapa fase pertumbuhan penduduk etnis diperantauan, sebagaimana diuraikan oleh Anthony Reid sebagai berikut:

a. Abad ke 10-16 M ditandai dengan orang-orang Cina yang mayoritas sebagai pedagang umumnya jarang menetap secara permanen dan banyak mengunjungi Pelabuhan di Asia Tenggara, tetapi kebanyakan para pedagang kemudian terasimilasi secara permanen karena pedagang tersebut menikahi wanita setempat kemudian memilih untuk menetap selamanya di tanah baru.

---

<sup>43</sup> *Lingua Franca* digunakan sebagai bahasa pegaulan atau perhubungan antar bangsa dan antar suku. Dikutip dari buku Benny G. Setiono. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. 2008. Penerbit Transmedia Pustaka., hal. 428

<sup>44</sup> Bahasa Melayu Rendah berasal dari bahasa Melayu Betawi yang merupakan *lingua franca* yang digunakan oleh berbagai macam suku bangsa dan ras terutama di Batavia untuk saling berkomunikasi. Kemudian, dikembangkan para pengarang Tionghoa dan disebut Bahasa Melayu Tionghoa. Orang-orang peranakan Tionghoa pada masa itu sudah hampir seluruhnya tidak lagi menguasai bahasa Tionghoa. Dikutip dari buku Benny G. Setiono. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Penerbit Transmedia Pustaka.2008., hal. 428

<sup>45</sup> Charles A. Coppel. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Penerbit Pustaka Sinar Harapan. 1983., hal 194.

- b. Tahun 1567-1800an ditandai dengan permukiman pedagang Tiongkok di kota-kota utama yang semakin besar dan permanen seperti di Batavia, lalu semakin membesarnya komunitas creole (Peranakan) di Jawa.
- c. Tahun 1800-1860 penduduk etnis Tionghoa atau peranakan Tionghoa mencapai puncaknya yang ditandai dengan jumlah penduduk etnis Tionghoa di perantauan meningkat drastis.<sup>46</sup>

Pada pertengahan abad ke-20 jumlah perantau Tionghoa di Indonesia bertambah besar dengan rincian tahun 1920 bertambah 800.000 orang dan tahun 1930 bertambah menjadi 1.200.000 orang.<sup>47</sup>

## **2.2 Sejarah Masuknya Masyarakat Tionghoa ke Tangerang**

Kedatangan masyarakat Tionghoa ke Tangerang dalam babad tanah sunda yang berjudul *Tina Layang Parahyang* dijelaskan secara singkat mengenai gelombang pertama kedatangan orang Tionghoa pada tahun 1407 ke Muara Sungai Cisadane atau yang lebih dikenal dengan Teluk Naga di bawah pimpinan Tjen Tji Lung (Ha Lung). Rombongan Ha Lung sebenarnya bermaksud berlayar ke Muara Angke, tetapi karena kehabisan perbekalan dan kerusakan pada kapal, akhirnya mereka terdampar di Muara Sungai Cisadane. Rombongan Ha Lung terdiri dari tujuh kepala keluarga yang didominasi para laki-laki. Tang Lang atau Teng Lang adalah penyebutan yang dijelaskan dalam kitab tersebut untuk merujuk pada komunitas Tionghoa yang bermukim di Muara Sungai Cisadane. Tang Lang berasal dari bahasa Hokkian yang berarti orang dari dinasti Tang. Daerah Muara Sungai

---

<sup>46</sup> Dra.Hirwan Kuardhani, M. Hum. *Op cit.*, hal. 62-63

<sup>47</sup> Pramudya Ananta Tour. *Hoakkiau di Indonesia*. Penerbit PT Gramedia.1998., hal. 221

Cisadane memiliki sungai yang subur dan para imigran Tiongkok yang pekerja keras membuat pertanian berkembang dan mendatangkan kemakmuran untuk para pemukimnya. Pertambahan penduduk meningkat akibat adanya perkawinan para lelaki Tiongkok dengan wanita pribumi. Maka dari itu, dengan adanya perkawinan dengan pribumi akhirnya pemukiman penduduk berkembang dan menjalar sepanjang daerah aliran Sungai Cisadane yang sekarang dikenal dengan Pasar Lama, Pasar Baru dan Serpong.<sup>48</sup>

Perkembangan selanjutnya penduduk Tangerang didorong oleh fakta dikuasainya Tangerang oleh VOC dari tangan Kesultanan Banten pada tahun 1720. Imigran dari Tiongkok berdatangan untuk memenuhi kebutuhan tenaga pembangunan infrastruktur kota Batavia karena orang Tiongkok bekerja secara tekun, patuh dan memiliki keahlian dalam pertukangan dan pertanian. Kemudian, VOC menempatkan para imigran dari Tiongkok ke pondok-pondok sederhana yang terbuat dari kayu di beberapa daerah yang tersebar di wilayah pinggiran Batavia. Daerah-daerah yang ditempati para pekerja buruh dari Tiongkok tersebut kemudian dipertahankan keberadaannya dengan nama-nama daerah seperti Pondok Cabe, Pondok Ranji, Pondok Pinang dan Pondok Aren, daerah-daerah tersebut sekarang masuk ke dalam wilayah Tangerang Selatan. Jumlah etnis Tionghoa di Tangerang secara signifikan terjadi pasca tragedi pembantaian tahun 1740 di Batavia oleh Kompeni Belanda dibawah pimpinan Valckenier yang terkenal rasis dan kejam. Akibat adanya peristiwa ini orang-orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Oey Tjin Eng, budayawan Cina Benteng 13 Januari 2023



Batavia mengasingkan diri ke daerah-daerah pedalaman sekitar Batavia, termasuk ke wilayah Tangerang.<sup>49</sup>

### 2.2.1 Cina Benteng

Cina Benteng atau sering dikenal sebagai Ciben merupakan komunitas etnis Tionghoa Peranakan di Tangerang yang sudah berasimilasi penuh dengan penduduk setempat dan identitas mereka hampir sulit dibedakan. Mengenai Benteng yang menjadi nama identitas mereka merujuk pada saat benteng *Verrenigde Oost Indische Compagnie* yang dikenal sebagai Kongsi Dagang Belanda (VOC) membangun di sisi timur Sungai Cisadane. Pada abad ke-17, benteng dibangun untuk melindungi Batavia.<sup>50</sup> Secara fisik, orang Cina Benteng tidak berbeda dengan penduduk begitu juga dengan bahasa dan pekerjaan yang umumnya sebagai petani. Mereka sudah tidak menggunakan bahasa mandarin dan sehari-hari berbahasa melayu dengan logat dan aksen khas Tangerang.

Dalam harian Merdeka tanggal 16 juni 1946 ditulis:

“Bila melihat roman-roman muka orang-orang Tionghoa di Tangerang, melihat warna kulitnya, mata yang tidak begitu sipit lagi, maka sepintas akan menyangka mereka adalah orang-orang Indonesia juga. Memang mereka itu sudah turun-temurun sejak beberapa angkatan berdiam di Tangerang, kebanyakan hidup sebagai petani dan saudagar-audagar warung kecil, hidupnya sudah lama disesuaikan dengan kehidupan bangsa Indonesia. Banyak diantara orang tua mereka yang melakukan perkawinan dengan Perempuan Indonesia, sehingga darah keturunan sudah bercampur. Hanya nama yang paling banyak masih tetap dipertahankan, bahwa mereka aslinya adalah orang Tionghoa.”

Mengenai Cina Benteng ini Pramudia Ananta Toer mengemukakan Benteng adalah nama lain dari Tangerang dan merupakan kota pertentangan. Nama

---

<sup>49</sup> Mufti Ali. *Op cit.*, hal 172-174

<sup>50</sup> Iwan Santosa. *Peranakan Tionghoa di Nusantara: Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur*. 2012. Penerbit Buku Kompas. *Op cit.*, hal. 17

“Benteng” berasal dari kenyataan sejarah, bahwa disanalah dahulu VOC mendirikan bentengnya pada tepi Cisadane yang waktu itu merupakan garis perbatasan antara Banten dan Batavia. Kemudian, benteng tersebut dipergunakan untuk menolak pasukan-pasukan atau gerombolan-gerombolan Banten yang hendak ke Batavia. Maka dari itu, banyak orang-orang Tiongkok di daerah Tangerang karena sebagai pelarian dan menghindari pertentangan antara Banten dan Batavia dimasa Belanda menggelandang dari Banten dan juga pelarian dari peristiwa Valckenier.<sup>51</sup>

Benteng yang dahulu berada di daerah Tangerang saat ini sudah berganti menjadi pusat perbelanjaan Robinson di daerah Pasar Lama Tangerang.<sup>52</sup> Budaya Cina Benteng yang melekat di Tangerang mempunyai ciri khas tersendiri yang dibawa oleh orang Tiongkok. Kemudian, budaya tersebut melekat pada kehidupan sehari-hari orang pribumi.<sup>53</sup>

### **2.3 Alkulturasasi Percampuran Tionghoa Peranakan dan Pribumi**

Alkulturasasi merupakan terjadinya dua kebudayaan asing atau berbeda yang disatupadukan dengan kebudayaan asli melalui proses dengan penebaran unsur-unsur kebudayaan asing yang secara lambat laun diolah dengan kebudayaan asli tanpa menghilangkan identitas kebudayaan asli tersebut.<sup>54</sup>

Kedatangan masyarakat Tionghoa ke Tangerang mengalami alkulturasasi dengan masyarakat setempat. Tionghoa Peranakan atau biasa disebut dengan Cina

---

<sup>51</sup> Mufti Ali. *Op cit.*, hal 174-175.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Oey Tjin Eng, budayawan Cina Benteng, 13 Januari 2023

<sup>53</sup> Edi Dimiyati. *Panduan Sang: 31 Meseum di Jawa Barat + Banten*. Penerbit PT Gramedia.2014., hal. 178.

<sup>54</sup> Fatma Dwi Oktaria, dkk. *Tinjauan Historis Alkulturasasi Budaya Dalam Kuliner Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah.Boyolali*. Penerbit Lakeisha.2021., hal.10

Benteng merupakan keturunan Hokkian yang datang ke Tangerang pada abad ke-15. Kedatangannya diawali para lelaki dari Tiongkok yang berprofesi sebagai petani, buruh dan pedagang kecil yang datang ke Indonesia, kemudian membuka lahan pertanian dan perkebunan di pedalaman. Sebagian dari mereka bekerja sebagai buruh atau pedagang di daerah Teluk Naga dan Pelabuhan Sunda Kelapa. Mereka menetap serta beralkulturasi secara alamiah dan melakukan perkawinan campur dengan perempuan setempat. Keturunannya mengikuti bahasa ibu mereka yakni dialek Melayu Pasar. Maka dari itu, masyarakat Tionghoa di Tangerang tidak bisa bahasa Mandarin atau dialek Hokkian.<sup>55</sup>

Mengenai tumbuhnya Tionghoa Peranakan di Kawasan Tangerang, Eddy Prabowo Witanto seorang pengamat Tionghoa peranakan yang mengajar Bahasa Indonesia di Beijing, mengatakan Kawasan Teluk Naga di pesisir Tangerang memperoleh nama yang berasal dari kedatangan perahu-perahu yang berasal dari Tiongkok dengan hiasan naga di bagian kepala kapal.

“Mereka datang sebelum Portugis dan Belanda datang ke Batavia. Kehadiran mereka diperkirakan sekitar zaman transisi dari Kerajaan Hindu ke Kesultanan Islam di tanah Jawa.”<sup>56</sup>

Kedatangan pemukim Tionghoa yang tidak membawa perempuan dari Tiongkok menyebabkan mereka menjalankan tradisi perkawinan campur dengan perempuan setempat. Perkawinan itulah yang membentuk Tionghoa Peranakan yang lambat laun di Tangerang lebih dikenal dengan sebutan Cina Benteng yang hidup sederhana.

---

<sup>55</sup> Iwan Santosa. *Op cit.*, hal. 23

<sup>56</sup> Iwan Santosa. *Op cit.*, hal 26

Lahir di Indonesia dengan sejarah keluarga perkawinan campur, dianggap sebagai Tionghoa. Akan tetapi, biasanya berbahasa Melayu-Indonesia atau bahasa Belanda dimasa lalu, masyarakat Peranakan telah turut membentuk dan memberi banyak pengaruh kepada Indonesia dizaman sekarang. Kenyataan hidup kaum Peranakan seringkali sulit bahkan sesudah tinggal menetap turun menurun, terlepas dari hubungan yang lemah dengan Tiongkok modern, mereka dianggap sebagai orang luar.<sup>57</sup> Pemerintah Tiongkok secara tidak resmi menyetujui imigrasi dan sering mengeluarkan keputusan melarang kepulangan mereka yang telah menentang peraturan-peraturan tersebut. Akibat undang-undang yang keras dan kesulitan logistik dalam perjalanan, hanya kaum laki-laki berimigrasi sampai peraturan-peraturan tersebut diubah menjelang akhir abad ke-19. Kehadiran laki-laki Tionghoa yang menikahi perempuan Indonesia dan yang mempunyai sedikit hubungan dengan Tiongkok sudah menyiapkan tingkat alkulturasi kepada adat kebiasaan Indonesia.<sup>58</sup>

Kaum Tionghoa yang khas di Indonesia dapat dijumpai di Tangerang. Ciri khas dari Tionghoa Peranakan Tangerang mempunyai kulit berkulit gelap, mata lebar dan mayoritas bekerja sebagai petani maupun buruh kasar serta bahasa yang mereka gunakan perpaduan antara Sunda dan Betawi kebanyakan karena mereka masih mempunyai darah turunan dari Sunda atau Betawi.<sup>59</sup> Bahasa yang digunakan oleh Tionghoa Peranakan di Tangerang atau Cina Benteng menggunakan bahasa Melayu Pasar yang digunakan secara lisan dalam kegiatan jual beli yang biasanya

---

<sup>57</sup> Paul Freedman, dkk. *Budaya dan Kuliner: Memoar Tentang Peranakan Dapur China Peranakan di Jawa Timur*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.2019., hal.47

<sup>58</sup> Ibid., hal. 52

<sup>59</sup> Hendra Kurniawan. *Op cit.*, hal.35

berlangsung di pasar-pasar. Meskipun pasar-pasar di Indonesia pada waktu itu di dominasi oleh orang-orang Tionghoa, namun bahasa Melayu Pasar tidak semata-mata hanya digunakan oleh orang Tionghoa karena dalam kegiatan jual beli terdapat juga orang pribumi, Belanda, Indonesia, India dan lain-lain.<sup>60</sup>

Hingga saat ini bahasa yang digunakan oleh kaum Tionghoa Peranakan di Tangerang dominan menggunakan bahasa campuran antara Betawi, Sunda dan Tangerang. Menurut Elsa Novia Sena selaku *content creator* dan keturunan Tionghoa Peranakan dalam wawancara dengan finalis *cide* dan kode menyebutkan bahwa orang Tionghoa Peranakan di Tangerang tidak bisa berbahasa Mandarin.<sup>61</sup> Kaum Tionghoa Peranakan tidak dapat membaca huruf-huruf Tiongkok. Mereka tidak dapat membaca cerita-cerita Tiongkok yang telah banyak ditulis para sastrawan Tiongkok. Komunitas Tionghoa Peranakan mengetahui cerita, dongeng, legenda mitologi Tiongkok melalui tuturan yang diceritakan oleh orang tua mereka atau tukang cerita yang pandai mengisahkan cerita-cerita Tiongkok dan peran wayang Tiongkok dalam menyiarkan cerita rakyat Tiongkok.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Ajip Rosidi. *Bahasa Indonesia, Bahasa Kita (Akan Diganti dengan Bahasa Inggris)*. Penerbit PT Dunia Pustaka Jaya. 2001., hal. 90-91

<sup>61</sup> Wawancara dengan Elsa Novia Sena, *content creator* Cina Benteng, 7 Oktober 2023

<sup>62</sup> Dra.Hirwan Kuardhani, M. Hum. *Op cit.*, hal 9.